

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan piranti komunikasi antarmanusia untuk berinteraksi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi sesuai kebutuhan. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat bagi anak tuna wicara, tuna rungu, atau bahasa sandi untuk kepentingan tertentu

Kegiatan berbahasa yang pertama dilakukan manusia adalah kegiatan memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan atau pendengarannya. Contoh kegiatan memahami bahasa terjadi di dalam interaksi sosial. Potensi bahasa seseorang dibawa sejak lahir. Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Pemerolehan bahasa tersebut adalah proses penguasaan secara alamiah sehingga timbul bahwa pemerolehan bahasa bersifat universal. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari pengekspresian suara saja, hingga mengekspresikan bunyi bahasa dengan komunikasi. Komunikasi anak berawal dari penggunaan gerakan dan isyarat, kemudian secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Anak-anak normal memperoleh bahasa secara alamiah, sebagian besar tanpa intruksi formal. Namun demikian, sebagian anak yang kurang normal mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa. Dardjowidjojo (1991: 133) mengatakan dalam dua dekade terakhir, frekuensi masalah keterlambatan bicara dan bahasa meningkat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan, diantaranya karena

semakin majunya teknologi dan komunikasi orang tua lebih menuntut anaknya untuk berbicara pada usia yang lebih dini. Tuntunan sekolah juga semakin tinggi, di Taman Kanak-Kanak (TK) sudah mulai diajarkan membaca dan menulis. Akibatnya, anak yang terlambat perkembangan bicaranya tidak dapat mengikuti pembelajaran di TK. Hal tersebut merupakan masalah bagi orang tua. Dengan majunya pengetahuan dan canggihnya teknologi kedokteran, kematian bayi dapat dikurangi tetapi jumlah anak-anak yang berkelainan meningkat termasuk anak dengan gangguan bicara dan bahasa.

Berbicara merupakan ekspresi verbal dari bahasa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, orang tua merasa khawatir apabila anaknya mengalami keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Perkembangan bicara dan bahasa pada anak bergantung pada pengalaman yang diperolehnya, maturasi otaknya (kematangan) dan kesiapan untuk belajar. Anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa biasanya disebabkan oleh maturasi otaknya. Keterlambatan maturasi otak disebabkan karena keterlambatan maturitas (kematangan) dari proses saraf pusat yang dibutuhkan untuk memproduksi kemampuan bicara pada anak.

Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa dapat menyebabkan anak sulit berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa mungkin dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas. Akan tetapi, ucapan seorang anak tersebut sulit dimengerti, karena anak yang mengalami gangguan berbahasa kurang memahami pemahaman makna dari lawan bicara.

Peneliti melihat ada anak yang sulit berkomunikasi. Dia terlihat tidak jelas dalam berkata dan berbicara. Padahal kejelasan berbicara sangat penting dalam komunikasi. Akibatnya, anak kesulitan menjalin hubungan sosial. Seseorang dapat membangun komunikasi dengan bahasa. Namun demikian, bagi seseorang yang menghadapi persoalan dalam berbahasa sulit untuk berkomunikasi. Adanya fenomena

sosial yang menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang sulit berkomunikasi memberi asumsi bagi peneliti, “bagaimana bahasa anak yang sulit berkomunikasi?.” Pada kesempatan lain, Peneliti membaca cerita pendek di majalah *Kartini* edisi September 2011 tentang anak yang tidak mampu berkomunikasi dan mengalami gangguan dalam berbahasa. Cerita yang dituangkan oleh Ria Jumriati dengan judul *Sebuah Dunia untuk Nathan* menceritakan tentang anak autis yang sulit berinteraksi sosial dan mengalami gangguan dalam bahasa. Dalam cerita tersebut dituangkan kisah anak yang bernama Nahtan ketika mendekati usia 5 tahun, bertingkah laku sangat aktif dan tidak mengerti makna kata yang diucapkan ibunya. Cerita tersebut juga untuk membuka pandangan masyarakat tentang keberadaan anak autis yang mempunyai hak sama seperti masyarakat lain, mereka membutuhkan perhatian khusus bukan untuk dijauhi/ditakuti karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi.

Gangguan berbahasa pada anak, menurut Dardjowidjojo (1991: 133) meliputi *pralevensi* keterlambatan perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, kelainan struktural organ bicara, keterbelakangan mental, autisme dan gangguan berbahasa spesifik. Dalam hal ini penderita autis mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa. Autis merupakan salah satu gangguan bahasa dalam hal komunikasi, interaksi sosial. Gangguan tersebut membuat anak tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Perilakunya menjadi terganggu sehingga dalam komunikasi dan berbahasa menjadi sulit.

Dari fenomena yang peneliti temukan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana anak autis berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak autis membangun komunikasi dengan bahasa, akan tetapi bahasa yang mereka gunakan kurang jelas dalam pengucapan dan makna yang disampaikan. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti observasi ke lembaga yang menangani anak autis,

khususnya di wilayah Banyumas. Peneliti menemukan wadah atau tempat anak autis yang mau belajar dan berkomunikasi yaitu SLB *Kuncup Mas* Banyumas yang merupakan satu-satunya SLB yang menangani anak autis di Kabupaten Banyumas.

Pada tanggal 25 Januari 2012 peneliti melihat anak autis yang ada di SLB *Kuncup Mas* Banyumas. Ada lima anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas yang memiliki perilaku berbeda-beda. Anak autis yang berada di SLB *Kuncup Mas* Banyumas merupakan anak yang dalam fase perkembangan sama seperti anak normal yang memiliki potensi, harapan-harapan dan minat yang perlu diarahkan dan dikembangkan agar dapat memberi kontribusi positif pada dirinya sendiri. Keadaan anak autis tersebut berbeda-beda, ada yang sulit berkomunikasi, hiperaktif, bicaranya membeo dan ada yang tidak mau berbicara sama sekali. Akan tetapi, anak autis tersebut mempunyai keinginan untuk dapat menyampaikan komunikasi walaupun terjadi makna informasi ataupun maksud yang kurang tepat, vokal ataupun konsonan yang kurang jelas, dan anak yang kurang tanggap perintah guru.

Penyandang autis yang berada dalam SLB *Kuncup Mas* Banyumas memiliki keterbatasan dalam berpikir. Oleh karena itu, keterampilan bahasanya mengalami keterlambatan. Secara fonologis, artikulasi anak autis cukup jelas meskipun sering muncul beragam kesalahan dalam penyebutan benda, hal, atau perintah; substitusi atau menyebut dengan kata lain, menghilangkan suku kata tertentu atau menambahkan suku kata yang salah. Mislanya: anak autis saat meniru guru mengucapkan angka satu "Au," ada anak yang mengucapkan "Ahu." Kemampuan semantiknya juga sangat lamban karena sering muncul kalimat peniruan atau *echolalia* yang diulang-ulang, kalimat tidak relevan dengan konteks. Misalnya: setiap pagi Ibu Guru mengucapkan "Selamat pagi anak-anak," jika bertemu dengan gurunya di siang hari anak autis mengucapkan "Selamat pagi." Jelas anak tidak bermaksud mengucapkan selamat

pagi, karena hari sudah siang. Anak masih belum mampu mengungkapkan waktu dengan tepat, seharusnya “Selamat siang” tetapi mengucapkan “Selamat pagi.”

Dari fenomena tersebut tampak adanya keunikan yang terjadi pada bahasa anak autis. Oleh karena itu, untuk mengetahui keunikan secara detail maka penelitian ini akan mengkaji secara empirik. Peneliti melakukan penelitian bahasa anak autis berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah secara umum “Bagaimana penggunaan bahasa anak autis yang belajar di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012?” Secara khusus rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana bunyi bahasa (fonologi) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012?
2. Bagaimana struktur kata (morfologi) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012?
3. Bagaimana struktur antarkata (sintaksis) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012?
4. Bagaimana pemahaman makna anak autis (semantik) terhadap ucapan gurunya di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa anak autis yang belajar di SLB *Kuncup*

Mas Banyumas tahun pelajaran 2011-2012. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bunyi bahasa (fonologi) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012.
2. mendeskripsikan struktur kata (morfologi) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012.
3. mendeskripsikan struktur antarkata (sintaksis) anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012.
4. mendeskripsikan pemahaman makna anak autis (semantik) terhadap ucapan gurunya di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmu bahasa (linguistik) khususnya psikolinguistik. Linguistik merupakan suatu kajian bahasa dan psikolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang berproses pada jiwa manusia. Dalam penelitian ini mengkaji anak autis. Jadi dalam hal ini kajian linguistik berupa bahasanya sedangkan psikolinguistik ujaran pada diri anak autis.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan psikolinguistik yang membahas gangguan bahasa pada anak autis. Semakin banyak materi tentang psikolinguistik, semakin banyak pula ilmu bahasa yang dapat digunakan dalam penelitian psikolinguistik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa. Penelitian ini membahas gangguan bahasa anak. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa anak autis perlu mendapat perhatian khusus dalam berkomunikasi. Anak autis kesulitan dalam berkomunikasi sehingga anak autis sulit bersosialisasi terhadap lingkungan. Dengan diadakan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengerti keadaan anak yang mengalami gangguan berbahasa (autis).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul *Kajian Bahasa Anak Autis di SLB Kuncup Mas Banyumas Tahun Pelajaran 2011-2012* secara keseluruhan berisi lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah mengungkapkan alasan-alasan diadakannya penelitian ini. Rumusan masalah digunakan untuk menegaskan topik masalah agar tidak melebar. Tujuan penelitian memuat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menguraikan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini. Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian.

Bab II berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Penelitian yang relevan berisi *resume* penelitian-penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan. Penelitian yang relevan mencakup dua hal, pertama penelitian bahasa anak usia

empat tahun dan yang kedua bahasa lisan anak usia 3-5 tahun sebagai sumber data. Penelitian yang relevan menunjukkan posisi penelitian ini dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Landasan teori berisi beberapa teori yang penulis gunakan untuk menganalisis objek penelitian. Adapun teori yang digunakan yaitu teori tentang bahasa, fungsi bahasa, komponen bahasa, psikolinguistik yang menjelaskan tentang aspek neurologi bahasa, gangguan berbahasa pada anak yang menjelaskan tentang gangguan berbahasa anak autis, pemerolehan bahasa pada gangguan wicara dan kerangka pikir.

Bab III, berisi metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai bahasa anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas tahun pelajaran 2011-2012. Bahasa yang dibahas meliputi komponen bahasa fonologi (bunyi bahasa), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur antar kata), dan semantik (makna).

Bab V, berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini diungkapkan mengenai bahasa yang digunakan anak autis dalam proses pembelajaran. Adapun saran berisi pertimbangan-pertimbangan yang mungkin dibutuhkan bagi peneliti lain yang akan membahas permasalahan yang sama.